

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan identitas dari komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya menggambarkan kepribadian suatu bangsa termasuk kepribadian suku tertentu, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi kemajuan peradaban kelompok masyarakat. Konsep budaya menurut *Marvin Harris* (dalam Asep Rahmat: 2009) kelihatan dalam berbagai pola tingkah laku anggota kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup mereka. Kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya aktifitas sehingga menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) manusia yang pada hakikatnya disebut makhluk sosial. Oleh sebab itu, Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara secara rapi dan diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi penerus.

Menurut *Suhamihardja* (1977) suku bangsa Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Setiap kegiatan mesti dilaksanakan menurut ketentuan adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan sehingga masyarakat dapat memandang rendah terhadap perlakuan yang memandang rendah adat istiadat. Berbagai macam ada di Toraja salah satunya Upacara Rambu Solo'. Dalam Upacara kematian, ketentuan adat tidak boleh ditinggalkan.

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut agama Islam dan kepercayaan animisme yang disebut *Aluk To Dolo*. <http://senibudaya-Indonesia.blogspot.com/2012/05/sejarah-suku-toraja-adat-istiadat-suku.html>. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat *tongkonan* dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman di Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya diikuti oleh ratusan bahkan ribuan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

Diantara suku-suku yang ada di Indonesia, banyak yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan kebudayanya. Hal ini merupakan daya tarik utama bagi Negara lain terhadap Indonesia sebagai sebuah Negara pariwisata. Kebudayaan Toraja adalah salah satu diantara ribuan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa

Indonesia yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan budayanya. Budaya Toraja dengan otentisitasnya menjadikan budaya tersebut unik bahkan tidak ditemukan dikawasan lain. Keunikan dan keaslian itu membuat budaya Toraja menjadi dikenal sampai ke luar negeri.

Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Toraja diwariskan secara turun-temurun melalui ajaran orang tua pada anaknya. Hal ini dikarenakan masyarakat Toraja sering mengadakan upacara-upacara di lingkungan rumah mereka sehingga anak muda juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Toraja walaupun dilakukan oleh satu keluarga tapi keluarga-keluarga lain yang tinggal dalam satu wilayah akan turut membantu dalam pengadaan upacara tersebut. Hal ini menjadikan upacara tersebut bukanlah lagi upacara satu keluarga tapi merupakan upacara satu wilayah daerah.

Terdapat dua sistem upacara dalam masyarakat Toraja yang mengikuti dasar *aluk todolo*, yaitu upacara *Rambu Tuka'* atau upacara yang berhubungan dengan acara syukuran dan upacara *Rambu Solo'* atau upacara pemakaman (Frans,2010). Dalam kehidupan adat masyarakat Toraja, kedua upacara ini dianggap penting dan sampai saat ini keberadaannya terus dilestarikan. Melalui wawancara dengan bapak Dr. Frans Bararuallo,Drs.,MM salah satu tokoh masyarakat yang tinggal dijakarta pada tgl. 18 Juli 2015 menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' ada suatu tingkatan-tingkatan strata yang seharusnya ditaati oleh suku Toraja namun saat ini tatanan tersebut sudah tidak ditaati lagi. Didalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo sering terjadi beberapa perbedaan persepsi dari tiap-tiap tingkatan strata yang ada yaitu dalam pemotongan hewan kurban, pembagian hewan kurban (kerbau), diskusi yang lama dalam penentuan berapa hewan yang akan dipotong, saling ribut bertahan akan pendapat masing-masing, saling berkelahi bahkan sampai saling pukul namun tidak sampai putus hubungan keluarga.

Persepsi tentang Upacara rambu solo' bisa berbeda pada individu yang tinggal di rantau (diluar tana toraja) hal ini terbukti pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada dua orang subjek yang berbeda yang tinggal diwilayah Galaxie dan Kampung Dua. Mereka beranggapan bahwa Upacara rambu Solo'adalah upacara yang banyak mengeluarkan biaya dan pemborosan, namun itu tidak bisa dihilangkan dikarenakan sudah Adat Istiadat turun temurun dan sebagai penghormatan kepada orangtua . Perbedaan persepsi terhadap Upacara Rambu Solo' dari masing-masing subjek tersebut menimbulkan konflik.

Tingkatan-tingkatan dalam masyarakat dikenal sebagai *social stratification*. Pitirim A. Sorokin (Narwoko dan Bagong, 2006) mengemukakan bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat mencakup ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Mereka memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak di lapisan atas dan sebaliknya mereka yang memiliki jumlah yang relatif sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali mempunyai kedudukan yang rendah. Lebih lanjut Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah cara membedakan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Ukuran dan keunikan yang dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah kekayaan, kekuasaan, kedudukan, kehormatan, turunan, dan ilmu pengetahuan.

Keunikan dari tingkatan sosial yang ada di Tana Toraja berbeda dari tingkatan sosial yang ada di daerah lain. Kekhususan dari tingkatan sosial yang ada yaitu:

- a. *Toparenge' / To' Minaa'* yang merupakan kasta tertinggi.
- b. *Tana' Bassi / Bangsawan* adalah bangsawan keturunan ningrat
- c. *Tana' Karurung / To*. Kasta ini merupakan rakyat merdeka
- d. *Tana' Kua-Kua / Kaunan*. Golongan kasta ini merupakan hamba

Dahulu Upacara rambu Solo' khususnya hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan dalam masyarakat Toraja, akan tetapi sekarang sudah (mulai bergeser), siapa yang (mampu) dibolehkan melakukan acara sesuai pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu Upacara Rambu Solo' ditentukan pula oleh (status sosial) keluarga yang meninggal. Semakin banyak kerbau disembelih, semakin tinggi status sosialnya. Hasil wawancara dengan bapak Frans untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau yang disembelih berkisar antara 24-100 ekor, sedangkan warga golongan menengah berkisar 8 ekor kerbau ditambah 50 ekor babi. (George Aditjondro, 2010). Secara harafiah bahwa budaya Rambu Solo' di Toraja utara dilakukan berdasarkan tingkatan strata. Yang didalam setiap tingkatan-tingkatan terjadi perbedaan persepsi pada saat Upacara Rambu solo' diadakan adanya perbedaan persepsi menyebabkan muncul suatu konflik pada tingkatan-tingkatan tersebut.

Oleh karena itu peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi di masyarakat suku Toraja yang merantau tentang persepsi mereka atas Upacara Rambu Solo'. Berangkat dari realitas dan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang perbedaan persepsi dengan mengangkat judul penelitian,

“ Persepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara Rambu Solo”

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai persepsi yang terjadi pada Upacara Rambu Solo' dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah yang disebut Upacara Rambu Solo' dilihat dari persepsi Secara umum.
- 1.2.2. Bagaimana Persepsi masyarakat rantau Toraja terhadap Upacara Rambu Solo'

1.3. Singnifikansi Dan Keunikan Penelitian

Menurut Misela Rayo dalam jurnalnya yang berjudul Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Rambu Solo berdasarkan stratifikasi Sosial (studi kasus kel.Ariang kec. Makale Kab. Tana Toraja) bahwa Persepsi masyarakat terhadap upacara Rambu solo' yaitu dalam upacara ini sudah terjadi perubahan nilai, tidak lagi murni dilakukan oleh kalangan Bangsawan, namun dari kalangan menengah dan bawah yang punya banyak uang dapat melakukannya, dalam Upacara kematian ini kebanyakan masyarakat melaksanakannya secara berlebih-lebihan berdasarkan prestise dan untuk menaikkan harga diri sehingga mengakibatkan pemborosan, Upacara Rambu Solo' perlu dipertahankan, namun segi-segi negatifnya harus ditinggalkan, karena upacara kematian ini sebagai penghormatan terakhir kepada yang meninggal dan sebagai warisan leluhur.

Pada jurnal tersebut yang menjadi fokus penelitiannya ada 12 orang informan dalam penelitian ini adalah Tokoh adat suku toraja, budayawan toraja, Tokoh agama, masyarakat setempat, pemuda, dan mahasiswa. dan metode penelitiannya adalah

pendekatan deskriptif. (sumber: Jurnal Persepsi Masyarakat terhadap Upacara rambu Solo' berdasarkan stratifikasi sosial studi kasus kel. Ariang kec. Makale Tana Toraja, 2012) berdasarkan jurnal tersebut diatas terdapat kesamaan dengan yang diteliti oleh peneliti, yaitu persepsi yang terjadi saat Upacara Rambu Solo' diadakan, keunikan dari Jurnal tersebut adalah semua subjek berada pada tingkatan strata bangsawan.

Sedangkan keunikan dari penelitian ini adalah :

- Subjek yang diteliti adalah dari strata bangsawan dan Rakyat Merdeka..
- Pergeseran status sosial yang terjadi pada pelaksanaan Upacara Rambu Solo' diakibatkan dari merantau ke Papua.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah :

- 1.4.1. Ingin memahami secara komprehensif tentang Upacara Rambu Solo'
- 1.4.2. Ingin mengetahui persepsi orang Rantau Toraja terhadap Rambu Solo'

1.5. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis:

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang akan berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan persepsi masyarakat Toraja Rantau atas Upacara Rambu Solo'.

1.5.2 Manfaat Praktis:

Memberikan informasi kepada pembaca tentang Upacara Rambu Solo'

BAB 1

PENDAHULUAN

1.6. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan identitas dari komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya menggambarkan kepribadian suatu bangsa termasuk kepribadian suku tertentu, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi kemajuan peradaban kelompok masyarakat. Konsep budaya menurut *Marvin Harris* (dalam Asep Rahmat: 2009) kelihatan dalam berbagai pola tingkah laku anggota kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup mereka. Kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya aktifitas sehingga menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) manusia yang pada hakikatnya disebut makhluk sosial. Oleh sebab itu, Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara secara rapi dan diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi penerus.

Menurut *Suhamihardja* (1977) suku bangsa Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Setiap kegiatan mesti dilaksanakan menurut ketentuan adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan sehingga masyarakat dapat memandang rendah terhadap perlakuan yang memandang rendah adat istiadat. Berbagai macam ada di Toraja salah satunya Upacara Rambu Solo'. Dalam Upacara kematian, ketentuan adat tidak boleh ditinggalkan.

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut agama Islam dan kepercayaan animisme yang disebut *Aluk To Dolo*. <http://senibudaya-Indonesia.blogspot.com/2012/05/sejarah-suku-toraja-adat-istiadat-suku.html>. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat *tongkonan* dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman di Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya diikuti oleh ratusan bahkan ribuan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

Diantara suku-suku yang ada di Indonesia, banyak yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan kebudayanya. Hal ini merupakan daya tarik utama bagi Negara lain terhadap Indonesia sebagai sebuah Negara pariwisata. Kebudayaan Toraja adalah salah satu diantara ribuan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan kebudayanya. Budaya

Toraja dengan otentisitasnya menjadikan budaya tersebut unik bahkan tidak ditemukan dikawasan lain. Keunikan dan keaslian itu membuat budaya Toraja menjadi dikenal sampai ke luar negeri.

Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Toraja diwariskan secara turun-temurun melalui ajaran orang tua pada anaknya. Hal ini dikarenakan masyarakat Toraja sering mengadakan upacara-upacara di lingkungan rumah mereka sehingga anak muda juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Toraja walaupun dilakukan oleh satu keluarga tapi keluarga-keluarga lain yang tinggal dalam satu wilayah akan turut membantu dalam pengadaan upacara tersebut. Hal ini menjadikan upacara tersebut bukanlah lagi upacara satu keluarga tapi merupakan upacara satu wilayah daerah.

Terdapat dua sistem upacara dalam masyarakat Toraja yang mengikuti dasar *aluk todolo*, yaitu upacara *Rambu Tuka'* atau upacara yang berhubungan dengan acara syukuran dan upacara *Rambu Solo'* atau upacara pemakaman (Frans,2010). Dalam kehidupan adat masyarakat Toraja, kedua upacara ini dianggap penting dan sampai saat ini keberadaannya terus dilestarikan. Melalui wawancara dengan bapak Dr. Frans Bararuallo, Drs., MM salah satu tokoh masyarakat yang tinggal di Jakarta pada tgl. 18 Juli 2015 menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' ada suatu tingkatan-tingkatan strata yang seharusnya ditaati oleh suku Toraja namun saat ini tatanan tersebut sudah tidak ditaati lagi. Didalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo sering terjadi beberapa perbedaan persepsi dari tiap-tiap tingkatan strata yang ada yaitu dalam pemotongan hewan kurban, pembagian hewan kurban (kerbau), diskusi yang lama dalam penentuan berapa hewan yang akan dipotong, saling ribut bertahan akan pendapat masing-masing, saling berkelahi bahkan sampai saling pukul namun tidak sampai putus hubungan keluarga.

Persepsi tentang Upacara rambu solo' bisa berbeda pada individu yang tinggal di rantau (diluar tana toraja) hal ini terbukti pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada dua orang subjek yang berbeda yang tinggal di wilayah Galaxie dan Kampung Dua. Mereka beranggapan bahwa Upacara rambu Solo' adalah upacara yang banyak mengeluarkan biaya dan pemborosan, namun itu tidak bisa dihilangkan dikarenakan sudah Adat Istiadat turun temurun dan sebagai penghormatan kepada orangtua . Perbedaan persepsi terhadap Upacara Rambu Solo' dari masing-masing subjek tersebut menimbulkan konflik.

Tingkatan-tingkatan dalam masyarakat dikenal sebagai *social stratification*. Pitirim A. Sorokin (Narwoko dan Bagong, 2006) mengemukakan bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat mencakup ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Mereka memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak di lapisan atas dan sebaliknya mereka yang memiliki jumlah yang relatif sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali mempunyai kedudukan yang rendah. Lebih lanjut Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah cara membedakan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Ukuran dan keunikan yang dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah kekayaan, kekuasaan, kedudukan, kehormatan, turunan, dan ilmu pengetahuan.

Keunikan dari tingkatan sosial yang ada di Tana Toraja berbeda dari tingkatan sosial yang ada di daerah lain. Kekhususan dari tingkatan sosial yang ada yaitu:

- a. *Toparenge' / To' Minaa'* yang merupakan kasta tertinggi.
- b. *Tana' Bassi/ Bangsawan* adalah bangsawan keturunan ningrat
- c. *Tana' Karurung/To*. Kasta ini merupakan rakyat merdeka
- d. *Tana' Kua-Kua/Kaunan*. Golongan kasta ini merupakan hamba

Dahulu Upacara rambu Solo' khususnya hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan dalam masyarakat Toraja, akan tetapi sekarang sudah (mulai bergeser), siapa yang (mampu) dibolehkan melakukan acara sesuai pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu Upacara Rambu Solo' ditentukan pula oleh (status sosial) keluarga yang meninggal. Semakin banyak kerbau disembelih, semakin tinggi status sosialnya. Hasil wawancara dengan bapak Frans untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau yang disembelih berkisar antara 24-100 ekor, sedangkan warga golongan menengah berkisar 8 ekor kerbau ditambah 50 ekor babi. (George Aditjondro, 2010). Secara harafiah bahwa budaya Rambu Solo' di Toraja utara dilakukan berdasarkan tingkatan strata. Yang didalam setiap tingkatan-tingkatan terjadi perbedaan persepsi pada saat Upacara Rambu solo' diadakan adanya perbedaan persepsi menyebabkan muncul suatu konflik pada tingkatan-tingkatan tersebut.

Oleh karena itu peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi di masyarakat suku Toraja yang merantau tentang persepsi mereka atas Upacara Rambu Solo'. Berangkat dari realitas dan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang perbedaan persepsi dengan mengangkat judul penelitian,

“ Persepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara Rambu Solo”

1.7. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai persepsi yang terjadi pada Upacara Rambu Solo' dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah yang disebut Upacara Rambu Solo' dilihat dari persepsi Secara umum.
- 1.2.2. Bagaimana Persepsi masyarakat rantau Toraja terhadap Upacara Rambu Solo'

1.8. Singnifikansi Dan Keunikan Penelitian

Menurut Misela Rayo dalam jurnalnya yang berjudul Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Rambu Solo berdasarkan stratifikasi Sosial (studi kasus kel.Ariang kec. Makale Kab. Tana Toraja) bahwa Persepsi masyarakat terhadap upacara Rambu solo' yaitu dalam upacara ini sudah terjadi perubahan nilai, tidak lagi murni dilakukan oleh kalangan Bangsawan, namun dari kalangan menengah dan bawah yang punya banyak uang dapat melakukannya, dalam Upacara kematian ini kebanyakan masyarakat melaksanakannya secara berlebih-lebihan berdasarkan prestise dan untuk menaikkan harga diri sehingga mengakibatkan pemborosan, Upacara Rambu Solo' perlu dipertahankan, namun segi-segi negatifnya harus ditinggalkan, karena upacara kematian ini sebagai penghormatan terakhir kepada yang meninggal dan sebagai warisan leluhur.

Pada jurnal tersebut yang menjadi fokus penelitiannya ada 12 orang informan dalam penelitian ini adalah Tokoh adat suku toraja, budayawan toraja, Tokoh agama, masyarakat setempat, pemuda, dan mahasiswa. dan metode penelitiannya adalah

pendekatan deskriptif. (sumber: Jurnal Persepsi Masyarakat terhadap Upacara rambu Solo' berdasarkan stratifikasi sosial studi kasus kel. Ariang kec. Makale Tana Toraja, 2012) berdasarkan jurnal tersebut diatas terdapat kesamaan dengan yang diteliti oleh peneliti, yaitu persepsi yang terjadi saat Upacara Rambu Solo' diadakan, keunikan dari Jurnal tersebut adalah semua subjek berada pada tingkatan strata bangsawan.

Sedangkan keunikan dari penelitian ini adalah :

- Subjek yang diteliti adalah dari strata bangsawan dan Rakyat Merdeka..
- Pergeseran status sosial yang terjadi pada pelaksanaan Upacara Rambu Solo' diakibatkan dari merantau ke Papua.

1.9. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah :

- 1.9.1. Ingin memahami secara komprehensif tentang Upacara Rambu Solo'
- 1.9.2. Ingin mengetahui persepsi orang Rantau Toraja terhadap Rambu Solo'

1.10. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis:

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang akan berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan persepsi masyarakat Toraja Rantau atas Upacara Rambu Solo'.

1.5.2 Manfaat Praktis:

Memberikan informasi kepada pembaca tentang Upacara Rambu Solo'